

STRATEGI PELESTARIAN *SINTREN*

Studi Kasus di Brebes

WIKA SOVIANA DEVI

Universitas Muhadi Setiabudi Brebes

[085742470074/wikasoviana@gmail.com](mailto:085742470074@wikasoviana@gmail.com)

Abstract

The traditional performing art of sintren is distinctive art flourished in northern coast of Java such as Brebes area. This kind of sintren performing art requires some conditions and rites that must be fulfilled for stage performance. The art of sintren has a background folklore who was later appointed into a show which is magical.

To understand the art of sintren a collection and an analysis of data were obtained through interview, observation, and study of documents pertaining the art show of sintren. Performances of sintren exercised by some personnels, one is a kawih or sinden as a singer for sintren, to call down the nymphs of sintren, a sintren dancer and musicians. Sintren dancer who was possessed by sintren nymph will change clothes to be beautiful by hand and body bound and put in confinement. Brebes communities have recognized sintren performances as magical performances served at night and on certain occasions.

Key words: *sintren performing art, meaning of sintren, Brebes area, north Java.*

1. Pendahuluan

Kabupaten Brebes sebagai daerah yang terkenal dengan telur asin dan bawang merah bermutu, kaya akan keanekaragaman budaya, salah satunya kesenian rakyat atau kesenian tradisional *Sintren*. Kesenian tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum atau suku bangsa tertentu. Perilaku dan kebiasaan tradisional merupakan aksi dan tingkah laku alamiah yang lahir dan berkembang karena kebutuhan atau hajat hidup dari nenek moyang yang terdahulu. Perilaku dan kebiasaan tradisional akan musnah jika tidak ada kemauan dari masyarakat untuk mengikuti atau meneruskannya.

Masyarakat Jawa dalam sejarahnya memiliki dualisme budaya, sebagai berikut.

(1). Budaya Agung dalam tradisi besar berkembang dalam lingkungan tembok kraton, di kalangan bangsawan atau golongan elit masyarakat feodal agraris.

(2). Budaya Alit dalam tradisi kecil berkembang di luar tembok kraton, di kalangan masyarakat pedesaan atau *kawula alit*.

Dari kedua tradisi ini dapat dipastikan adanya garis pemisah yang membelah antara keduanya menyangkut pola hidup dengan tata aturannya. Keterbelahan itu bukan berarti pertentangan, melainkan berupa pola keselarasan dan keseimbangan yang menjadi keharusan antara yang memimpin dan yang dipimpin, sebagai suatu kewajaran dalam budaya Jawa seperti yang tersirat dalam konsep hubungan *kawula gusti* dan *kawula alit* (Kuntowijoyo, 1987: 68-72).

2. Lokasi

Untuk penyusunan tulisan ini, penelitian dilakukan di daerah Brebes yang masih terdapat sanggar-sanggar atau kelompok kesenian *sintren* yang produktif. Kabupaten Brebes sendiri merupakan salah satu daerah strategis di Provinsi Jawa Tengah. Terlihat dari aspek sosial, ekonomi dan letak wilayah, yaitu di ujung paling barat, serta sebagai pintu masuk jalur utara menuju Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta. Letak geografis wilayah ini di antara 108°41'37"-109°11'29" garis bujur timur dan 6°44'56,5"-7°20'51,48" garis lintang selatan, dengan jarak terjauh utara-selatan 58 kilometer dan barat-timur 50 kilometer. Memiliki luas wilayah 166,177 hektar, batas wilayah sebelah utara adalah Laut Jawa, batas wilayah sebelah selatan Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap, batas wilayah sebelah barat yaitu wilayah Jawa Barat (Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan), dan batas wilayah sebelah timur yaitu Kabupaten dan Kota Tegal.

3. Penelitian Kualitatif

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu kegiatan penelitian untuk memperoleh dan menganalisis data kualitatif dengan deskripsi yang penuh nuansa yang lebih berharga dari pada angka atau jumlah dalam angka, atau dimaksudkan sebagai bentuk penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya,

tetapi pada prosedur bukan statistik, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 1997).

Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan yang mirip dengan pekerjaan detektif. Dari sebuah penyelidikan akan dihimpun data-data utama dan sekaligus data tambahannya. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan; sedangkan data tertulis, foto, dan statistik adalah data tambahan (Moleong, 1990). Dalam penelitian kualitatif kesenian, yang diutamakan adalah penyajian hasil melalui kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur logis, sehingga mampu menjelaskan sebuah fenomena budaya. Penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan ini diharapkan dapat membantu memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian terhadap kesenian *sintren* di daerah Brebes.

4. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer yang terutama diperoleh dengan pengamatan dan wawancara serta pengumpulan dokumen dari (1) informan, (2) monografi Kabupaten Brebes, (3) Grup *Sintren* di daerah Brebes, dan (4) dokumen terutama berupa buku tentang kesenian *sintren* di daerah Brebes yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Brebes. Informan di sini yakni para anggota grup *sintren* di daerah Brebes, tokoh-tokoh masyarakat di sekitar desa tempat berkembangnya kesenian *sintren*, budayawan, pengunjung maupun masyarakat Brebes dan di luar daerah Brebes yang memahami dan mengetahui keberadaan kesenian *sintren*. Data penelitian ini adalah data lisan hasil wawancara dengan informan yang mengetahui informasi tentang kesenian *sintren* di daerah Brebes, data tradisi serta hasil observasi di lapangan dan referensi buku yang relevan. Dapat disebutkan bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi langsung, wawancara, studi dokumen atau studi kepustakaan, disertai validitas data.

Data yang berhasil dikumpulkan diusahakan kemantapannya, dengan berupaya meningkatkan validitasnya. Penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan melakukan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan sebagai pembanding data (Moleong, 1990). Teknik triangulasi yang digunakan ada dua, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Dalam triangulasi sumber data digunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama, yaitu lisan dan tertulis. Triangulasi metode yaitu peneliti menggunakan beberapa metode atau teknik, yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mengecek balik derajat kepercayaan data yang diperoleh.

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif, yang meliputi tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Reduksi data merupakan proses seleksi, penyederhanaan dan abstraksi data tertulis dan data lisan, yang diperoleh dari sejumlah dokumen, rekaman, catatan dan wawancara. Sajian data berfungsi untuk pemetaan data yang telah direduksi, atau merupakan ringkasan data yang telah dikumpulkan. Apabila masih kurang informasi, data dapat digali lagi untuk melengkapinya. Penarikan kesimpulan akhir perlu diverifikasi yang berupa suatu pengulangan sebagai pemikiran kedua, apabila dirasa terdapat kekurangbenaran kesimpulan dengan data yang lain.

6. Hasil Penelitian dan Bahasan

Pertunjukan *sintren* merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Brebes, yaitu masyarakat yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa

masyarakat sebagai wadah pendukungnya. Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari beberapa unsur, dalam kebudayaan itu ada tujuh unsur kebudayaan yang salah satunya adalah kesenian yang di dalamnya terdapat seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya. Kesenian berasal dari kata dasar “seni” yang merupakan penggunaan kreatif imajinasi manusia untuk menerangkan, memahami dan menikmati kehidupan. Kesenian hanya satu bagian atau satu unsur saja dari kebudayaan suatu bangsa atau suatu masyarakat dan hubungan antara kesenian dengan unsur-unsur lain dalam suatu kebudayaan dan dengan kebudayaan itu dalam keseluruhannya merupakan suatu jaringan hubungan-hubungan yang amat kompleks (Koentjaraningrat, 1972: 3). Kesenian merupakan hasil kebudayaan yang memiliki kandungan nilai tinggi dan dapat merefleksikan kondisi kehidupan dan budaya masyarakat pendukungnya. Kesenian merupakan unsur yang menyangga kebudayaan dan berkembang menurut kondisi kebudayaan itu.

Pada masyarakat Indonesia yang pluralistik termasuk keseniannya dapat ditemukan adanya perbedaan jenis kesenian. Salah satu buku yang membahas tentang perbedaan tersebut adalah buku yang berjudul *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan* (Rohidi, 2000). Adapun jenis kesenian yang terdapat di Indonesia menurut Rohidi (2000: 209-210) dibedakan menjadi tiga, yakni sebagai berikut.

(1). Kesenian yang bersifat lokal atau kesenian tradisional merupakan jenis kesenian yang hidup di kalangan suku bangsa tertentu, yang sering kali menjadi bagian dari kehidupan di antara sesama warga masyarakat. Kesenian lokal dapat menyerap nilai-nilai kebudayaan lain melalui kontak dengan masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda sehingga menjadi bagian dari kehidupan berkeseniannya dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

(2). Kesenian umum, kesenian yang hidup dalam pergaulan seni di tempat umum, dalam pergaulan masyarakat yang berbeda latar belakang sosialnya. Kesenian umum berlaku

dalam tempat atau ruang lingkup tertentu yang memiliki fungsi untuk memfasilitasi perbedaan-perbedaan disertai dengan toleransi. Kesenian umum hidup dan berkembang di kalangan masyarakat yang terbuka hubungannya serta pada masyarakat perkotaan yang merupakan alternatif untuk berkesenian baik dalam cara, corak maupun tujuan keterlibatannya yang sangat luas.

(3). Kesenian formal, yakni kesenian resmi, baik dalam tingkat regional maupun nasional, yang dipandang atau ditetapkan sebagai kesenian yang mewakili kesenian regional atau nasional. Kesenian formal umumnya menjadi bagian dari pementasan resmi, dalam kegiatan-kegiatan yang menjadi unsur-unsur pemerintahan.

Berkenaan uraian di atas mengenai jenis kesenian yang ada di Indonesia, maka kesenian *sintren* termasuk kesenian yang bersifat lokal atau tradisional, yaitu kesenian yang hidup di kalangan suku bangsa tertentu, yakni pada etnis Jawa. Kesenian *sintren* sudah menjadi bagian dari kehidupan di antara sesama warga masyarakat, terutama masyarakat pesisir Pantai Utara Jawa (Pantura). Setelah ada kontak dengan masyarakat luar, seni *sintren* mampu menyerap budaya luar tersebut sehingga dalam perkembangannya dapat memperkaya bentuk kesenian pentas tersebut, seperti dari pertunjukannya yang pada awalnya tanpa menggunakan organ tunggal, mulai dipertunjukkan dengan menggunakan organ tunggal, demikian pula penerangan yang digunakan saat pementasan dengan aliran listrik, serta pakaian yang digunakan oleh para pemainnya menunjukkan adanya perubahan karena pengaruh jaman dan unsur kebudayaan dai luar.

6. 1. Seni Pertunjukan dan Seni Tradisional

Selain merupakan kesenian tradisional seni *sintren* juga merupakan seni pertunjukan yang sering dipertunjukkan pada acara hajatan pernikahan, khitanan, atau peringatan hari jadi kota. Pada umumnya kesenian tradisional dapat tetap hidup pada daerah yang memiliki kecenderungan tidak terkena pengaruh dari masyarakat luar. Sedangkan seni pertunjukan

merupakan suatu bentuk seni yang pengungkapannya dapat dinikmati oleh penonton lewat indera mata serta pendengaran dan hanya berlaku pada saat terjadinya pementasan dan terekam dalam pemikiran manusia yang menyaksikannya. Menurut Kayam (1981: 60-61) seni tradisional dapat dikategorikan dalam 5 (lima) cabang, yaitu sebagai berikut.

- (1). Seni Rupa, meliputi seni ukir, seni lukis dan seni tatah.
- (2). Seni Tari, meliputi wayang kulit, jatilan, reog.
- (3). Seni Sastra, meliputi puisi dan prosa.
- (4). Seni Teater Drama, meliputi ketoprak.
- (5). Seni Musik, meliputi Jaipongan dan Tembang Sunda.

Bila melihat kelima kategori di atas, maka peneliti berpandangan bahwa berdasarkan bentuk penyajiannya maka kesenian *sintren* merupakan salah satu kesenian tradisional yang termasuk ke dalam salah satu kategori pertunjukan. Sedangkan mengenai fungsi seni tradisional dalam masyarakat, menurut Kayam (1981: 61-62), adalah sebagai berikut.

(1). Dari segi daya jangkau penyebaran sosialnya memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh aspek lapisan masyarakat, dapat pula mencerminkan komunikasi antar unsur dalam masyarakat di mana komunikasi terjadi baik pada pria dan wanita, antara lapisan atas dan bawah, serta antara golongan tua dan golongan muda.

(2). Dari segi geografis: wilayah penyebaran seni tradisional menunjukkan suatu pola tertentu yang menunjukkan letak geografis para penggemarnya.

(3). Dari fungsi sosial: daya tarik dari pertunjukan rakyat terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok, maka masyarakat akan memahami kembali nilai-nilai dan pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.

Adapun ciri-ciri kesenian tradisional menurut Kayam (1981: 85) adalah sebagai berikut.

(1). Memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang dapat menunjangnya.

(2). Merupakan sebuah cerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan, disebabkan karena dinamika dari masyarakat penunjangnya.

(3). Merupakan bagian dari satu kosmos kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi.

(4). Bukan merupakan hasil kreatifitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya.

Gagasan Umar Kayam (1981) ini sesuai dengan pembahasan yaitu mengenai seni tradisional *Sintren* di Kabupaten Brebes bahwa seni *Sintren* pada masyarakat Brebes mempunyai fungsi tersendiri sebagai seni tradisional yakni sebagai sarana hiburan masyarakat yang bersifat mistis. Seni *Sintren* merupakan seni tradisional yang berkembang dalam masyarakat Kabupaten Brebes sebagai masyarakat pendukungnya. Masyarakat pendukung suatu kesenian sudah seharusnya mampu mempertahankan kesenian tersebut sebagai ciri khas daerah tersebut. Dalam hubungan ini penulis dapat menegaskan dengan menggunakan tulisan A. S. Susanto yang berjudul *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (1983), bahwa “kesenian adalah milik bersama dari suatu kelompok sosial, karena merupakan pencerminan sistem nilainya” (1983: 91). Buku tersebut mengemukakan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat yang dapat menyebabkan adanya suatu kebudayaan baru melalui suatu kondisi buatan. Masyarakat erat kaitannya dengan kebudayaan sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa mereka.

Sebagai milik bersama dari suatu kelompok sosial, yakni masyarakat kebanyakan, kesenian rakyat yang lahir dan berkembang di dalamnya, pada umumnya tidak diketahui tokoh atau orang yang pertama kali menciptakan atau mempopulerkannya. Hal ini disebabkan oleh karena kesenian rakyat dianggap sebagai hasil karya kolektif masyarakat penyangganya.

Kesenian ini dapat ditinjau dari berbagai aspek yang membuatnya terwujud dalam segala bentuk seperti yang dikemukakan oleh Koenjataningrat (2002: 380-381), bahwa

dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar, yaitu (1) seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata; dan (2) seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk seni yang dinikmati secara indrawi atau disaksikan dengan alat indra tertentu, seperti penglihatan dan telinga sebagai indera pendengaran, yang hanya berlaku pada saat pementasan berlangsung, adalah seni pertunjukan. Salah satu literatur yang membahas mengenai seni pertunjukan ini adalah buku berjudul *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* (1999) karya R. M. Soedarsono. Seni pertunjukan ini telah ada di Indonesia diperkirakan sejak masa prasejarah seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono (1999: 1), bahwa ada beberapa bentuk seni pertunjukan Indonesia yang dari aspek kesejarahannya jelas berasal dari Masa Prasejarah seperti misalnya *sanghyang* Jaran dari Bali dan Jaran Kepang dari Jawa, namun demikian tontonan ini masih tetap hadir di tengah-tengah hiruk pikuknya perkembangan berbagai produk teknologi canggih yang ditayangkan lewat layar kaca televisi. Seni pertunjukan menurut Soedarsono (1999: 59) dapat diklasifikasikan dalam seni pertunjukan nasional, kontemporer, serta seni pertunjukan rakyat.

Berdasarkan fungsinya, Soedarsono (1999: 60) mengatakan bahwa seni pertunjukan memiliki fungsi yang kompleks dalam kehidupan manusia. Seni yang tumbuh di negara maju dan berkembang akan berlainan dalam cara pemanfaatannya. Seni pertunjukan menurut Soedarsono, dibedakan menjadi tiga fungsi sebagai berikut.

(1). Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual, seni dalam kategori ini banyak berkembang dalam masyarakat yang bersifat budaya agraris, serta masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya sangat melibatkan seni pertunjukan. Seni pertunjukan ritual ini memiliki ciri khas, di antaranya memerlukan tempat pertunjukan yang sakral, pemilihan hari yang dianggap suci, seperangkat sesaji yang

bermacam-macam jenisnya, tujuan serta nilai estesis lebih dipentingkan dan busana tertentu yang menunjukkan ciri khas.

(2). Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, jika penonton dapat melibatkan diri dalam pertunjukan dengan syarat dapat mengikuti irama iringan lagu yang dapat dipentaskan.

(3). Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetik, seni pertunjukan merupakan seni yang banyak melibatkan banyak pendukung serta memerlukan dana yang tidak sedikit maka seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presensi estesis penyandang dana produksinya adalah para pembeli karcis (Soedarsono, 1999: 100-108). Lebih lanjut lagi Soedarsono menjelaskan seni pertunjukan sebagai komoditi industri pariwisata di Era Globalisasi. Menurut Soedarsono di negara-negara berkembang fungsi seni pertunjukan sebagai presentasi estetik yang berkembang dengan pesat adalah seni pertunjukan yang dipresentasikan kepada para wisatawan. Disebutkannya juga bahwa seni yang sudah mengalami metamorfosis akan mengalami proses akulturasi, yang terjadi dari perpaduan antara selera estetika seniman setempat dengan selera wisatawan.

Berdasarkan pada klasifikasi jenis seni pertunjukan di atas, seni *Sintren* merupakan jenis seni pertunjukan tradisional dan seni pertunjukan rakyat yang telah lama hidup, tumbuh dan berkembang pada sebuah masyarakat, yaitu masyarakat Brebes, yang keberadaannya telah menjadi bagian dari aspek kebudayaan masyarakat setempat. Seiring perjalanannya seni *sintren* ini mengalami perkembangan dengan adanya perubahan fungsi dari sarana penyebaran Islam menjadi sarana hiburan pribadi bagi masyarakat yang menikmatinya.

Dengan memanfaatkan referensi mengenai seni pertunjukan dan seni tradisional, penulis memperoleh petunjuk dan gambaran tentang konsep seni pertunjukan dan seni tradisional, serta mendapat gambaran mengenai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan kebudayaan dan masyarakat serta menjadikannya sebagai alat untuk melakukan

analisis. Dapat dikatakan bahwa seni pertunjukan dan seni tradisional memiliki nilai serta makna yang tinggi dalam kehidupan manusia, yang tidak hanya sebagai pengungkapan rasa keindahan manusia, namun juga dapat membantu manusia dalam memahami masalah-masalah kehidupan manusia itu sendiri. Seni yang tumbuh dan berkembang di masyarakat merupakan serangkaian tata kebiasaan masyarakat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya.

6. 2. Pengenalan Kesenian Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Kesenian

Kesenian dalam prosesnya dari masa ke masa senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan zaman dan kondisi masyarakat yang selalu berubah. Kesenian dapat menjadi tidak berfungsi lagi dalam masyarakat apabila simbol dan normanya tidak lagi didukung oleh lembaga-lembaga sosialnya (Yoeti, 1986: 45). Upaya mengenalkan suatu jenis kesenian kepada individu ataupun kelompok tidak terlepas dari adanya proses sosialisasi. Proses sosialisasi berkaitan dengan proses pembelajaran kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Dalam proses sosialisasi, seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar mengenai pola-pola tindakan dan interaksi dengan individu lain di sekelilingnya yang menduduki peranan sosial yang berbeda-beda. Begitu pula halnya dengan upaya mengenalkan suatu bentuk kesenian, khususnya kesenian daerah, kepada seorang individu, maka proses sosialisasi harus dilakukan sejak usia dini agar saat dewasa, ia dapat mengenalkan dan mengembangkannya kepada orang lain. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan terciptanya suatu perubahan yang baru dalam pola kehidupan masyarakat. Salah satu cirinya yaitu adanya kesan penyeragaman keseluruhan budaya dengan pola dan nuansa peradaban global yang bercirikan modern.

Demikian halnya dengan kesenian tradisional, yang dengan ciri khusus yang dimiliki oleh masyarakat dengan etnik yang beranekaragam tetapi tetap memegang adat dan tradisi,

pada saat ini kedudukannya sudah mulai tergeser oleh lahirnya kesenian non-tradisional. Hal ini disebabkan antara lain oleh (1) semakin terbukanya interaksi budaya antar bangsa yang memungkinkan terjadinya perkembangan dalam segala bidang, terutama teknologi komunikasi dan informasi, (2) adanya anggapan bahwa kesenian tradisional merupakan kesenian yang kuno dan ketinggalan zaman, yang mengakibatkan kesenian tradisional telah kehilangan daya tariknya yang semula sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Keberadaan kesenian tradisional seperti yang diungkapkan dalam uraian di atas, tentunya bukan sebuah hasil akhir yang dikehendaki, akan tetapi diperlukan usaha untuk tetap mempertahankan keberadaannya, agar kesenian tradisional tetap utuh dan tetap menjadi milik masyarakat pendukungnya. Edi Sedyawati (1981: 48) mengungkapkan bahwa, alasan-alasan untuk mempertahankan seni tradisional antara lain untuk pengenalan secara luas; sering suatu keakraban dengan sesuatu yang dikenal sebagai suatu landasan untuk menggerakkan karya bagi seniman untuk terwujudnya apresiasi bagi si penikmat dan kenyataan adanya arus deras pengaruh dari luar tradisi-tradisi yang memungkinkan timpangnya keseimbangan.

Kebudayaan daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional, oleh karena itu harus dikembangkan dan dilestarikan agar keberadaannya tidak hilang. Dalam Pasal 32 Ayat 1, UUD 1945, perkembangan kebudayaan daerah sebagai unsur kebudayaan nasional dijamin oleh Negara; Pasal tersebut yang berbunyi: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Demikian pentingnya eksistensi kebudayaan daerah sebagai unsur kebudayaan nasional, sehingga keberadaannya perlu diberi ruang ekspresi untuk dikembangkan. Sebagai seorang seniman, Putu Wijaya berpendapat bahwa hal yang penting dalam upaya mempertahankan dan menghidupkan kembali kesenian tradisional sekarang ini ialah menunjukkan bahwa kesenian itu memang ada. Bagi Putu

Wijaya kesenian adalah suatu “investasi” walaupun pada saat ini seperti dinomorduakan dari yang lain (Yoeti, 1986: 46-54).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa terdapat alasan-alasan untuk mempertahankan kesenian tradisional, yaitu jelas tidak semata-mata menjadikannya barang mati, kesenian tradisional merupakan jenis kesenian yang menunjukkan unsur-unsur yang memberi ciri sebagai puncak-puncak kebudayaan lama dan asli (Suhamihardja, 1996: 34). Salah satu usaha untuk mempertahankan kesenian tradisional yaitu dengan jalan memelihara dan membina seni budaya yang dimiliki.

Adapun tindakan-tindakan yang dapat ditempuh untuk tetap memelihara kebudayaan yang ada adalah sebagai berikut.

(1). Pendokumentasian secermat mungkin dengan menggunakan berbagai media yang sesuai, hasil dokumentasi ini selanjutnya dapat menjadi sumber acuan, tentunya apabila disimpan di tempat yang aman dan diregistrasi dengan kemungkinan penelusuran yang mudah.

(2). Pembahasan dalam rangka penyadaran, khususnya mengenai nilai-nilai budaya, norma dan estetika.

(3). Pengadaan acara penampilan yang memungkinkan orang mengalami dan menghayati (Sedyawati, 1981: 3).

Tanpa ketiga tindakan di atas, pelestarian dan pengembangan mungkin tidak akan terjadi dengan sendirinya secara alamiah. Adanya tantangan di luar kebudayaan yang bersangkutan dapat merupakan kekuatan tandingan yang dapat mengalahkan atau menggeser kebudayaan yang ada, terlebih lagi apabila kebudayaan dari luar tersebut pengaruhnya lebih kuat. Salah satu alasan untuk mempertahankan seni pertunjukan tradisional yaitu bahwa seni pertunjukan dapat dijadikan suatu landasan untuk mendorong para seniman agar tetap aktif berkreasi, serta untuk mewujudkan suatu bentuk apresiasi seniman yang hasilnya dapat

dinikmati semua orang. Alasan lain yang membuat usaha menghidupkan seni pertunjukan tradisional yang patut dibicarakan adalah kenyataan adanya arus deras pengaruh dari luar tradisi-tradisi yang memungkinkan timpangnya keseimbangan.

Pandangan yang menganggap segala sesuatu yang baru, yang datang dari luar sebagai tanda kemajuan, tanda kehormatan, sedangkan segala sesuatu yang ke luar dari lingkungan sendiri dianggap sebagai hal yang kampungan, ketinggalan zaman. Munculnya pemikiran seperti itu pada dasarnya disebabkan oleh kekurangan pengetahuan akan perbendaharaan kesenian, juga karena kesenian sendiri itu pun sudah menjadi suatu “bentuk tiruan” yang dapat menimbulkan rasa bosan terhadap para penikmatnya (Sedyawati, 1981: 51). Seni pertunjukan yang berasal dari lingkungan-lingkungan etnik umumnya mendapatkan pengembangannya di kota-kota, suatu tempat kedudukan yang mempunyai sekelompok ciri umum yang selalu terdapat di mana-mana, yaitu untuk menyebut hal-hal yang berhubungan dengan kesenian saja (Sedyawati, 1981: 53-54), berupa (1) adanya tempat yang tetap untuk mempergelarkan kesenian; (2) adanya sistem imbalan jasa berupa uang untuk seniman yang mempergelarkan kesenian; (3) adanya dasar kesepakatan harga sebagai landasan untuk mempergelarkan kesenian; (4) adanya kecenderungan pengkhususan dalam memilih bidang kegiatan sebagai keseniman yang cenderung untuk dikejar sebagai profesi.

Di samping usaha untuk mempertahankan kesenian tradisional, perlu kiranya dilakukan pula suatu usaha pengembangan kesenian tradisional, karena dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian tradisional mengalami perubahan baik dari segi fungsi, makna maupun struktur penyajiannya. Usaha untuk mengembangkan kesenian tradisional antara lain dilakukan dengan meluaskan wilayah pengenalannya, dimulai dari wilayah kecil di sekitar masyarakat pendukungnya sendiri sampai kepada wilayah yang lebih luas di luar wilayah masyarakat pendukungnya sehingga kesenian tradisional dapat dikenal oleh masyarakat di luar masyarakat pendukungnya.

Dalam mengembangkan kesenian tradisional tentunya harus ditunjang oleh aktifitas yang dilakukan oleh berbagai pihak yang terkait, di antaranya ialah pelaku seni, pemerhati seni dan masyarakat. Perkembangan kesenian tradisional dapat dilihat di daerah-daerah yang memberikan perhatian penuh terhadap kelangsungan seni tradisional. Dengan begitu kesenian tradisional yang pada awalnya muncul di daerah sebagai sarana, mulai diangkat ke dalam sebuah pertunjukan karena masih mendapat perhatian dari masyarakat pendukungnya. Masalah yang saat ini umumnya dialami oleh suatu kelompok kesenian dalam menggelar pertunjukan adalah dari segi dana. Hal ini disebabkan oleh besarnya dana yang dibutuhkan untuk menggelar suatu pertunjukan.

Selain hal tersebut juga karena peringkat utama kebutuhan masyarakat, terutama kalangan bawah sebagai pendukung kesenian daerah dan kesenian tradisional pada saat ini adalah kebutuhan ekonomi, sedangkan kebutuhan akan unsur hiburan atau rekreasi merupakan peringkat yang rendah. Alasan tersebut ditambah lagi dengan alasan yang sangat kuat yaitu karena pada masa sekarang hiburan, tontonan dan pementasan kesenian dapat diperoleh dengan mudah hanya dengan memilih saluran-saluran TV, yang menyajikan kepada masyarakat bermacam-macam pilihan hiburan, tontonan dan pementasan kesenian yang dikemas dengan menarik, dan seringkali lebih menarik dari pada kesenian daerah dan kesenian tradisional.

6. 3. Kesenian *Sintren* Terlupakan dan Terabaikan

Kesenian *Sintren* merupakan salah satu kesenian tradisional yang sekarang ini sudah hampir terlupakan dan terabaikan. Oleh karena itu keberadaannya senantiasa harus kita jaga dan lestarikan; salah satu upayanya yaitu pengenalan kesenian tradisional yang harus dilakukan sejak dini kepada generasi muda bangsa yang majemuk ini. Bukan hanya pelestarian, kita juga harus bisa melakukan pengembangan-pengembangan terhadap kesenian tradisional seperti *Sintren*, yang dapat dilakukan dengan berbagai aktifitas dan bantuan dari

berbagai pihak supaya kesenian *Sintren* ini akan tetap dan masih diminati oleh semua lapisan masyarakat.

Sintren merupakan kesenian rakyat yang telah mengakar di pesisir utara Jawa, setidaknya mulai dari Cirebon sampai wilayah Brebes dan Peralang, bahkan mungkin sampai wilayah-wilayah Kendal hingga Pati dan Blora. Ada beberapa pengertian tentang *sintren*. Ada yang menafsirkan bahwa *sintren* berasal dari kata *sesantrian*, yang artinya meniru perilaku dan cara berpakaian santri. Ada pula yang menafsirkan *sintren* itu berasal dari kata *sintru*, yang artinya angker. Apapun pengertian dari *sintren*, kesenian ini memang unik, bahkan kalau bisa dibilang penuh unsur magis di dalamnya, namun tetap memesona.

Kelompok kesenian *sintren* terdiri dari seorang juru kawih atau *sinden*, seorang penari sebagai tokoh sentral, yang diiringi oleh beberapa pemain musik gamelan, alat musik pukul menyerupai gentong, rebana, gendang, gong, dan *kecrek*. Sebelum pertunjukan dimulai, seorang *sinden* menyanyikan sebuah tembang yang dimaksudkan untuk memanggil para penonton agar segera berkumpul. *Sinden* biasanya menembang sebanyak dua tembang: pertama dimaksudkan untuk mengundang penonton, dan berikutnya bertujuan memanggil seorang pemain *sintren* keluar. Syair tembang yang pertama berbunyi sebagai berikut: *Tambak tambak pawon/Isine dandang kukusan/Ari kebul-kebul/wong nontone pada kumpul*. Sedangkan syair tembang yang kedua berbunyi: *Kembang trate/Dituku disebrang kana/Kartini dirante/Kang ngrante aran mang rana*.

Unsur magis dalam pertunjukan *sintren* terlihat dengan adanya juru *sintren* yang bertugas memanggil bidadari. Bidadari ini kemudian merasuk ke dalam raga *pesintren*. Pemain *sintren* diharuskan perempuan yang masih gadis belia antara usia 14-16 tahun, dan masih perawan. Syarat ini tak boleh dilanggar. Alasannya, jika seorang *sintren* tidak lagi perawan, bidadari yang dipanggil dari kahyangan tidak akan turun ke dalam arena pertunjukan. Rohnya tidak akan sudi merasuk ke diri seorang *sintren*.

Pertunjukan *sintren* layaknya permainan sulap, diiringi tetabuhan khas daerah pesisir, *sintren* diikat dengan seutas tali, dari leher hingga kaki. Secara akal sehat, sang penari tak bisa lagi bergerak, apalagi melepaskan tali itu dalam waktu yang sangat singkat. Kemudian *sintren* dibaringkan di atas tikar dan dibungkus dengan tikar tersebut. Selanjutnya *sintren* dimasukkan ke dalam kurungan ayam yang telah ditutup kain, setelah sebelumnya diberi bekal pakaian pengganti. Dalam prosesi ini, pawang *sintren* membawa pedupaan, tempat kemenyan dibakar, serta membaca doa. Suasana mistis mendadak muncul. Itulah saat bidadari sudah turun dari kahyangan, berada di sisi penari *sintren* dan merasuk. *Sinden* berulang-ulang menembang, sebagai berikut: “*Gulung-gulung kasa/Ana sintren masih turu/Wong nontone buru-buru/Ana sintren masih baru.*”

Tanpa bantuan orang lain, secara logika, tak mungkin *sintren* bisa meloloskan diri dari ikatan tali dan berganti pakaian begitu cepat. Tapi, ketika kurungan dibuka *sintren* telah berganti pakaian, dan tali pun sudah lepas - ajaib memang. Kemudian *sintren* menari dengan monoton, lucunya *sintren* menari menggunakan kacamata hitam. Para penonton yang berdesak-desakan mulai melempari *sintren* dengan uang logam, dan begitu uang logam mengenai tubuhnya, maka *sintren* akan jatuh pingsan. *Sintren* akan sadar kembali dan menari setelah diberi jampi-jampi oleh pawang. Fenomena ajaib ini sampai sekarang belum bisa dijelaskan secara ilmiah. Di kalangan masyarakat, gadis-gadis berlomba untuk menjadi *sintren*. Menurut kepercayaan umum, gadis-gadis yang menjadi *seintren* akan cepat mendapatkan jodoh. Bermain *sintren* tak selamanya memerlukan panggung. Mereka dapat juga bermain di halaman rumah, meski beralas tikar.

7. Simpulan

Kesenian *Sintren* merupakan kesenian klasik yang berkembang di beberapa kota di sepanjang pantai utara Jawa Tengah dan sebagian Jawa Barat. Keberadaannya terus tergerus oleh gelombang jaman. Geliatnya makin langka mengemuka, juga di Kabupaten Brebes,

hanya sesekali dipergelarkan, saat ada upacara atau hajatan saja; selebihnya, *sintren* kurang mendapat tempat di hati masyarakat moderen. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa pertunjukan *sintren* merupakan salah satu produk kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat di pesisir pantai utara Pulau Jawa, salah satunya di daerah Brebes: pertunjukan kesenian *sintren* menjadi sebuah tradisi yang dimiliki masyarakat Brebes. Tradisi tersebut berisi ritual-ritual yang menyertai pertunjukan *sintren* yang harus dilaksanakan agar pertunjukan lancar. *Sintren* berkembang di daerah Brebes dan sampai saat ini masih dipentaskan pada saat-saat tertentu, salah satunya saat memperingati Hari Ulang Tahun Brebes.

Terlepas dari itu, menurut saya, kesenian *sintren* merupakan perlambang kebebasan. Ini dapat kita lihat dari bentuk pertunjukannya. Adegan saat *sintren* diikat dengan seutas tali dan dimasukkan ke dalam kurungan, itu merupakan lambang kebebasan yang direnggut. Saat *sintren* terbebaskan dari tali yang mengikatnya merupakan simbol kebebasan, diikuti dengan menari sebagai ekspresi dari kebebasan tersebut. Berat dugaan saya, *sintren* muncul pada zaman kolonial, sebagai ekspresi sindiran pada penguasa, sebagai ekspresi terhadap cita-cita memperoleh kebebasan dari belenggu penjajahan dan kemiskinan serta keterbelakangan.

Daftar Pustaka

- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1972. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rieneka Cipta
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1990. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohidi, T. R. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Semarang: IKIP Press.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Kebudayaan.

Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 1997. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded*. (Penyadur H. M. Djunaidi Ghony). Surabaya: Bina Ilmu.

Suhamihardja, S. A. 1996. *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya di Jawa Barat*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Susanto, A.S. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.

The Liang Gie. 1976. *Garis Besar Estetik*. Jakarta: Ika Karya.

Yoeti. 1986. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.